

MENGUKUR KINERJA PENGELOLAAN ZAKAT DI BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL (BAZNAS)

DENI LUBIS

Institut Pertanian Bogor
E-mail: denilubis@gmail.com

DEDI BUDIMAN HAKIM

Institut Pertanian Bogor
E-mail: dedihakim@gmail.com

YUNITA HERMAWATI PUTRI

Institut Pertanian Bogor
E-mail: yunita.hp@gmail.com

Abstract

Zakat is one of the Five Pillars of Islam that must fulfilled by all Moslems. The potential of zakat in 2015 was 280 trillion rupiah, but the actual of zakat collected in 2015 were only about 4 trillion rupiah or about 1.4 percent of its potential. This shows that the performance of zakat, both in term of collecting or distributing, were not optimal. The purpose of this research is to evaluate the performance of government and society in managing zakat, the performance of zakat institution, and the effect of zakat towards the welfare of those who have right to receive zakat in Yogyakarta. This research is conducted by using survey method through an interview using questionnaire. The sample is chosen by using purposive sampling technique. The analysis is done by using Indeks Zakat Nasional using Mixed Methods. The result shows that the performance of zakat management in Yogyakarta is quite good with the index value of 0.4338.

Keywords: Indeks Zakat Nasional, Performance of Zakat Management, Poverty

PENDAHULUAN

Zakat merupakan rukun Islam ketiga yang wajib dijalankan setiap umat muslim. Secara Bahasa, zakat merupakan kata dasar dari *zaka* yang berarti suci, berkah, tumbuh dan terpuji (Huda dan Heykal, 2010). Zakat menurut istilah fikih adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya, di samping berarti mengeluarkan jumlah tertentu itu sendiri (Qardhawi, 193:34). Menurut etimologi

yang dimaksudkan dengan zakat adalah sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan Allah untuk dikeluarkan dan diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dalam jangka panjang, tujuan utama zakat adalah transformasi para *mustahik* menjadi *muzakki*. Menurut UU No. 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat menjelaskan bahwa lembaga pengelola zakat di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu Badan Zakat Nasional (BAZNAS)

dan Lembaga Amil Zakat (LAZ). BAZNAS adalah lembaga amil zakat yang mengelola zakat secara nasional sedangkan LAZ adalah lembaga pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat. Pelaksanaan pengelolaan zakat harus diawasi oleh penguasa, dilakukan oleh petugas yang rapi dan teratur, serta dipungut dari orang yang wajib mengeluarkan untuk diberikan kepada orang yang berhak menerima (Syafiq, 2014). Selama dua dekade terakhir,

pengelolaan zakat mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya penghimpunan zakat yang dilakukan oleh Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dari tahun ke tahun. Penghimpunan zakat tahun 2013 telah mencapai angka Rp. 2,5 triliun. Selama dua belas tahun terakhir pertumbuhan penghimpunan zakat tidak pernah lebih rendah dari 20 persen pertahun (Beik, 2014).

Tabel 1. Penghimpunan dan Penyaluran Dana Berdasarkan Organisasi Pengelola Zakat

Instansi	Penghimpunan		Penyaluran		Daya Serap
	Rp	%	Rp	%	
BAZNAS	92.568.574.079	2,53	77.163.263.785	3,43	
BAZNAS Provinsi	644.859.329.420	7,65	342.186.614.275	15,2	
BAZNAS Kab/Kota	876.626.483.800	24	568.772.590.869	25,26	61,60%
LAZ	2.039.218.862.993	55,82	1.263.512.276.616	56,11	
Total	3.653.273.250.292	100	2.251.634.745.545	100	Cukup Efektif

Sumber: Dokumen Statistik BAZNAS (2016)

Yogyakarta merupakan Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terletak di Pulau Jawa. Berdasarkan *database* kependudukan Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri dan diolah Bagian Kependudukan Biro Tata Pemerintahan Setda DIY semester 1 tahun 2014 jumlah penduduk muslim di kota Yogyakarta adalah 335.521.

Angka tersebut merupakan jumlah yang besar dibandingkan jumlah penduduk pemeluk agama lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa penduduk kota Yogyakarta mayoritas muslim. Tabel 2 merupakan hasil penghitungan BPS

Kota Yogyakarta terkait dengan kondisi kemiskinan masyarakat Kota Yogyakarta tahun 2009 hingga 2016. Pada Tabel 2 dapat terlihat bahwa variabel garis kemiskinan Kota Yogyakarta dari tahun 2009 hingga 2016 mengalami kenaikan. Sedangkan variabel jumlah penduduk miskin secara garis besar terjadi penurunan. Persentase penduduk miskin tahun ke tahun mengalami penurunan. Terjadi penurunan nilai indeks kedalaman kemiskinan Selain itu pada variable Indeks Keparahan Kemiskinan juga mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan tingkat kemiskinan di Kota Yogyakarta berkurang.

Tabel 2. Kemiskinan Kota Yogyakarta dari Tahun 2009-2016

Variabel Kemiskinan	Kemiskinan Kota Yogyakarta							
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bl)	265168	290286	314311	333232	353602	366520	383966	401193
Jumlah Penduduk Miskin (dalam 0.00)	45.3	37.8	37.7	37.4	35.6	35.6	36	32.06
Persentase Penduduk Miskin	10.05	9.75	9.62	9.38	8.82	8.67	8.75	7.7
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	1.91	1.29	1.19	1.57	1.24	1.14	1.06	1.05
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0.58	0.36	0.24	0.37	0.27	0.26	0.23	0.19

Sumber: BPS (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Noor *et al* (2012), menggunakan metode studi literatur dan studi pemikiran penulis mengatakan bahwa lembaga pengelolaan zakat, seperti organisasi lain, harus mampu menunjukkan kemampuan untuk beroperasi pada tingkat optimal dan efisien. Dalam memastikan alasan keberadaannya perlu ada pengukuran kinerja dalam rangka untuk memandu dan mengukur tujuan penyampaian. Tulisan mengusulkan kerangka kerja komprehensif dalam mengukur kinerja institusi zakat dan pada penelitian belum ditentukan standar pengukuran yang sifatnya kuantitatif dalam mengukur kinerja lembaga.

Kasri (2012) meneliti tentang dampak zakat terhadap kemiskinan, menggunakan analisis deskriptif dan indeks kemiskinan. dalam penelitian ini dikatakan bahwa zakat memberikan dampak positif dan efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia, organisasi zakat harus mampu meningkatkan efektivitas zakat dan melaksanakan program kemiskinan yang berfokus lebih efektif terutama

dalam program ekonomi produktif untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan masyarakat. Coryna dan Hendri (2015) memformulasi strategi untuk BAZNAS mengoptimisasasi dana pengumpulan zakat dari semua lembaga pemerintah. Data di kumpulkan melalui suvey dan kuesioner dari pihak internal dan eksternal BAZNAS dan menggunakan analisis matrik SWOT. Saad *et al* (2015) penelitian ini menguji tentang pengaruh faktor internal dan eksternal dalam pemenuhan sikap bisnis zakat diantara *businesssmen* di Malaysia. Metode tinjauan literatur yang luas telah digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis literatur yang relevan untuk mengusulkan model. Penelitian telah mengidentifikasi dua faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi. Faktor-faktor internal adalah pengetahuan dan kemandirian pribadi sedangkan kualitas pelayanan dan interaksi adalah faktor-faktor eksternal. Teori dan penerapan implikasi di anjurkan untuk penelitian selanjutnya.

Nasrullah (2015) menyebutkan bahwa

regulasi dan penerapan zakat produktif pada Baitul Mal Aceh Utara memiliki peran yang signifikan terhadap peningkatan kemakmuran masyarakat baik bidang pendidikan, keagamaan, ekonomi, dan sebagainya. Data di dapatkan dari wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Baitul Mal Kabupaten Aceh Utara diikat oleh sejumlah peraturan (Qanun). Penerapan zakat produktif adalah dengan memberikan pinjaman modal usaha berdasarkan *qard al-hasan* untuk memotivasi usaha dengan baik dan maksimal. Program ini memberi dampak yang signifikan untuk penunjang kemakmuran masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Yogyakarta. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari pemberian kuesioner dan wawancara langsung terhadap 100 *mustahik* yang menerima zakat dari BAZNAS Kota Yogyakarta. Data primer di gunakan untuk menilai kinerja BAZNAS Kota Yogyakarta pada indikator dampak zakat berupa indeks kesejahteraan CIBEST, modifikasi IPM, dan kemandirian. Selain data primer, data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder di peroleh dari

BAZNAS Kota Yogyakarta, serta literatur seperti buku, jurnal, skripsi, dan internet. Data sekunder dari BAZNAS Kota Yogyakarta di gunakan untuk menilai kinerja lembaga dari dimensi makro, yaitu indikator regulasi, dukungan APBD, *database* lembaga, serta indikator kelembagaan dari sisi mikro. Data Primer dalam penelitian ini diambil dengan metode studi kasus melalui wawancara satu per satu *mustahik* dengan menggunakan kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu memilih contoh berdasarkan pertimbangan karakteristik yang ditentukan (Juanda, 2009). Karakteristik yang diambil dalam penelitian ini adalah *mustahik* yang menerima dana zakat pada tahun 2016. Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif di gunakan untuk menampilkan data dalam bentuk tabel berupa hasil perhitungan IZN, sedangkan metode pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data-data fakta dari hasil wawancara kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja BAZNAS Kota Yogyakarta

Dimensi Makro

IZN dibentuk oleh dua komponen yaitu dimensi makro dan mikro. Dimensi makro Merefleksikan bagaimana peran pemerintah

dan masyarakat secara agregat berkontribusi membangun institusi zakat. Dimensi ini memiliki 3 indikator yaitu regulasi, dukungan APBD, dan *database* lembaga zakat. Kecuali regulasi dan dukungan anggaran pemerintah, indikator *database* lembaga zakat kemudian diturunkan kembali menjadi 3 variabel, yaitu: jumlah lembaga zakat resmi, *muzaki* individu, dan *muzaki* badan usaha.

Regulasi

Indeks Zakat Nasional pada indikator regulasi tidak diturunkan ke variabel yang lebih detail sehingga tidak memerlukan penghitungan khusus. Indikator regulasi ini dapat dilihat melalui peraturan daerah (Perda) tentang pengelolaan zakat. Khusus tingkat kota/kabupaten, keberadaan Perda pengelolaan zakat akan membuat nilai indeks regulasi sama dengan 1 (satu) dan ketiadaan Perda pengelolaan zakat akan membuat nilai indeks regulasi sama dengan 0 (nol). Penilaian indeks pada indikator regulasi dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Indikator Regulasi

No	Variabel	Kondisi Aktual	Skor	Indeks	Kinerja
1	Regulasi	Tidak ada perda	1	0	Tidak baik

Sumber: Data Sekunder 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas indikator regulasi bernilai nol, karena Kota Yogyakarta tidak memiliki Peraturan Daerah mengenai zakat. Peraturan tentang zakat hanya diatur dalam Surat Edaran Gubernur Nomor 451/

2252 tahun 2009 dan Instruksi Walikota Yogyakarta.

Dukungan APBD

Dukungan APBD dalam Indeks Zakat Nasional tidak memiliki variabel turunan. Pada indikator ini jika terdapat anggaran APBD untuk lembaga zakat maka nilai indeks indikator Dukungan APBD sama dengan 1. Namun, jika tidak ada anggaran APBD untuk lembaga zakat maka nilai indeks bernilai 0. Kondisi aktual dukungan APBD untuk lembaga BAZNAS Kota Yogyakarta tergambar pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Indikator Dukungan APBD

No	Variabel	Kondisi Aktual	Skor	Indeks	Kinerja
1	Dukungan APBD	Pada tahun 2016 ada dukungan APBD untuk operasional	1	0	Tidak baik

Sumber: Data Sekunder 2017 (diolah)

Nilai indeks dukungan APBD yaitu 0. Hal ini disebabkan BAZNAS Kota Yogyakarta setiap tahun selalu mengajukan permohonan dana APBD pada pemerintah kota Yogyakarta, namun permohonan tersebut baru terwujud di tahun 2016 dengan dana sebesar Rp. 19.300.000,- dan besarnya dana APBD kurang dari 20% dari total biaya operasional BAZNAS Kota Yogyakarta.

Database lembaga zakat

Database lembaga zakat terdiri dari tiga variabel. Pertama yaitu jumlah lembaga zakat resmi, muzaki, dan mustahik menggambarkan kemampuan lembaga dalam mengatur *database*

yang dimiliki serta kelengkapan dari data muzaki dan mustahik. Kedua yaitu rasio jumlah *muzaki* individu terhadap jumlah rumah tangga daerah. Variabel ini menggambarkan berapa banyak *muzaki* individu yang telah membayarkan zakatnya melalui lembaga dengan dibandingkan seluruh rumah tangga daerah.

Terakhir yaitu rasio *muzaki* badan usaha terhadap jumlah badan usaha menggambarkan seberapa banyak badan usaha yang membayar zakat perusahaan melalui lembaga zakat. Tabel 5 dibawah ini menggambarkan kondisi aktual dari variabel pada indikator *database* lembaga zakat.

Tabel 5. Indikator Database Lembaga Zakat

No	Variabel	Kondisi Aktual	Skor	Kategori	Indeks	Kinerja
1	Jumlah lembaga zakat resmi, <i>muzakki</i> , dan <i>mustahik</i>	BAZNAS kota Yogyakarta tidak memiliki data tentang lembaga zakat resmi lainnya.	1	Sangat Lemah	0	Tidak Baik
2	Rasio jumlah <i>muzakki</i> individu terhadap jumlah rumah tangga nasional	Rasio jumlah <i>muzakki</i> terdaftar pada BAZNAS Kota Yogyakarta (memiliki NPWZ) terhadap rumah tangga nasional 4 - 6,9%	3	Cukup	0.5	Cukup Baik
3	Rasio jumlah <i>muzakki</i> badan terhadap jumlah badan usaha nasional	Rasio jumlah <i>muzakki</i> badan terdaftar pada BAZNAS Kota Yogyakarta (memiliki NPWZ*) terhadap jumlah badan usaha <1%	1	Sangat Lemah	0	Tidak Baik

Sumber: Data Sekunder 2017 (diolah)

Dari hasil yang didapat, tahap selanjutnya adalah menghitung nilai indeks indikator *database* lembaga zakat menggunakan rumus pada tahap 3, yaitu:

$$X_{13} = 0.33X_{131} + 0.33X_{132} + 0.33X_{133} \\ = (0,33*0) + (0,33*0,5) + (0,33*0) \\ = 0.165$$

Berdasarkan perhitungan, nilai indeks pada indikator *database* lembaga zakat bernilai 0.165 yang berarti bahwa kinerja lembaga untuk indikator *database* lembaga tidak baik.

Nilai indeks dimensi makro didapatkan

pada penghitungan tahap keempat, yaitu:

$$X_1 = 0.30X_{11} + 0.40X_{12} + 0.30X_{13} \\ = (0,3*0) + (0,4*0) + (0,3*0,165) \\ = 0.0495$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas didapatkan nilai indeks dimensi makro sebesar 0.0495. nilai tersebut tarasul dalam kategori tidak baik yaitu pada rentang 0.00-0.20. Nilai indeks dimensi makro didapatkan dari hasil penghitungan pada variabel dan indikator pada dimensi makro. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6. Dimensi Makro

Variabel	Skor	Indeks	Indikator	Indeks	Dimensi
-	-	-	Regulasi (X ₁₁)	0	Makro (X ₁) 0.0495
-	-	-	Dukungan APBD (X ₁₂)	0	
Lembaga zakat resmi yang terdaftar, jumlah <i>muzaki</i> dan jumlah <i>mustahik</i> terdaftar (X ₁₃₁)	1	0	Database Lembaga Zakat (X ₁₃)	0.165	
Rasio <i>muzakki</i> individu (X ₁₃₂)	3	0.5			
Rasio <i>muzakki</i> badan (X ₁₃₃)	1	0			

Sumber: Data sekunder (2017)

Kinerja BAZNAS Kota Yogyakarta

Dimensi Mikro

Hasil perhitungan nilai indeks dimensi makro sebesar 0.0495 yang berarti bahwa indeks dimensi makro BAZNAS kota Yogyakarta tidak baik. Dari sisi indikator regulasi ber nilai nol karena Kota Yogyakarta tidak memiliki Peraturan Daerah mengenai pengelolaan dan penghimpunan zakat. Hasil dari wawancara dengan Bapak Muhaimin Pelaksana Bidang Pentasyarufan dan Pendayagunaan BAZNAS Kota Yogyakarta, pihak BAZNAS sudah mengusulkan untuk pembuatan Perda terkait pengelolaan zakat. Namun, pemerintah dan Kementerian Agama Yogyakarta belum dapat mengabulkan. Sebagai gantinya Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Gubernur Nomor 451/2252 tahun 2009 dan Instruksi Walikota Yogyakarta sebagai landasan hukum dalam pengelolaan zakat di Kota Yogyakarta. Indikator dukungan APBD mendapatkan nilai indeks nol. Hal ini disebabkan oleh alokasi dana APBD untuk biaya operasional sangat sedikit. Dana APBD yang diberikan tidak mampu mencukupi biaya operasional BAZNAS Kota

Yogyakarta. Besar dana APBD yang diberikan yaitu Rp. 19.300.000,- Dana tersebut hanya diberikan pada tahun 2016. Padahal dana operasional yang digunakan pada tahun 2015 adalah Rp. 165.283.979,- dan tahun 2016 adalah Rp. 299.959.151,-

Indikator selanjutnya adalah *database* lembaga zakat. Pada indikator *database* lembaga zakat mendapatkan nilai indeks 0.165 dan termasuk kategori tidak baik. Hal-hal yang menyebabkan nilai indeks pada indikator *database* lembaga zakat kecil dapat kita lihat pada variabel turunan indikator *database* lembaga zakat yaitu lembaga zakat resmi, jumlah *muzaki* dan *mustahik* yang terdaftar, rasio *muzaki* individu, dan rasio *muzaki* badan usaha. Untuk variabel lembaga zakat resmi yang terdaftar, jumlah *muzaki* dan jumlah *mustahik* terdaftar bernilai nol karena tidak adanya *database* dari jumlah lembaga zakat resmi, jumlah *muzaki* dan jumlah *mustahik* yang dimiliki BAZNAS Kota Yogyakarta. Variabel kedua yaitu rasio *muzakki* individu mendapatkan nilai indeks 0.5. Sebab, jumlah *muzakki* terdaftar atau yang memiliki nomor

pokok wajib zakat (NPWZ) terhadap rumah tangga Kota Yogyakarta sebesar 5 persen dan terletak di rentang 4 - 6,9 persen. Variabel ketiga yaitu rasio *muzakki* badan usaha mendapatkan nilai indeks nol, artinya rasio *muzaki* badan usaha terhadap seluruh badan usaha di Kota Yogyakarta sangat buruk. Tidak ada data yang menunjukkan adanya badan usaha yang menjadi muzaki pada BAZNAS Kota Yogyakarta. Dimensi mikro pada IZN terdiri dari dua indikator, yaitu kelembagaan (X_{21}) dan dampak zakat (X_{22}). Indikator kelembagaan memiliki empat variabel turunan yakni pengumpulan (X_{211}), pengelolaan (X_{212}), penyaluran (X_{213}), pelaporan (X_{214}). Sedangkan indikator lembaga zakat memiliki tiga variabel turunan, yaitu indeks kesejahteraan CIBEST (X_{221}), modifikasi IPM (X_{222}), dan kemandirian (X_{223}).

Kelembagaan

Indikator kelembagaan pada IZN menggambarkan kinerja lembaga pengelola zakat dalam menghimpun, mengelola, meyalurkan dana zakat serta pembuatan laporan secara berkala. Penghimpunan menggambarkan seberapa besar peningkatan dana zakat yang dihimpun oleh lembaga. Variabel kedua yaitu pengelolaan, yang menggambarkan kinerja lembaga dalam hal pengelolaan yang dilihat dari SOP. Variabel ketiga penyaluran menggambarkan waktu penyaluran dana zakat kepada mustahik serta alokasi dana untuk program dakwah. Variabelnya yaitu pelaporan menggambarkan bahwa lembaga memiliki laporan keuangan yang teraudit dan dipublikasikan secara berkala. Tabel 7 menggambarkan aktual kelembagaan pada BAZNAS Kota Yogyakarta.

Tabel 7. Indikator Kelembagaan

No	Variabel	Kondisi aktual	Skor	Kategori	Indeks	Kinerja
1	Penghimpunan	Pertumbuhan YoY antara 11-15%	3	Cukup	0,5	cukup
		ACR < 20%				
		Program sosial/konsumtif dilakukan				
2	Penyaluran	< 3 bulan	3	Cukup	0,5	cukup
		Program ekonomi < 6 bulan				
		Program dakwah dialokasikan pada rentang 2.5 - < 7.5% anggaran				
3	Pelaporan	Terdapat laporan keuangan disetiap tahun. Laporan dipublikasikan melalui web, dan mendapat opini WTP.	4	Kuat	0,75	baik
4	Pengelolaan	Dilakukan sesuai dengan program kerja, rencana strategis, dan SOP.	4	Kuat	0,75	baik

Sumber: Data primer 2017 (diolah)

Tabel 7 menjelaskan bahwa pada variabel penghimpunan, total dana zakat BAZNAS kota Yogyakarta pada tahun 2015 Rp. 3.889.590.897,- dan pada tahun 2016 adalah Rp. 4.384.813.182,-. Pada variabel ini mendapatkan skor 3 dengan nilai indeks 0.5 dan termasuk dalam kategori cukup karena nilai pertumbuhan (YoY) pada tahun 2016 sebesar 12% dan terletak pada rentang 11-15%. Pada variabel penyaluran, dana zakat yang disalurkan sebesar Rp. 3.354.453.956,- sedangkan dana zakat yang disalurkan pada kegiatan dakwah sebesar Rp. 2.893.960.315,-. Penyaluran zakat dilakukan pada bulan September dan untuk penyaluran dana sosial/konsumtif dilakukan setiap bulan. Variabel ini mendapatkan nilai 3 karena nilai ACR (*Allocation to Collection Ratio*) adalah 56%, penyaluran program sosial (PS) dilakukan antara 6-9 bulan, dan penyaluran zakat produktif (PD) dilakukan pada rentang waktu 9-12 bulan. Terdapat alokasi untuk penyaluran dana dakwah sebesar 5% dari anggaran. Oleh karena itu pada variabel penyaluran mendapatkan nilai indeks 0.5 dan termasuk dalam kategori cukup.

Variabel pelaporan mendapatkan nilai 4 dan indeks 0.75 karena BAZNAS kota Yogyakarta memiliki laporan keuangan tahunan. Laporan tersebut dipublikasikan pada web BAZNAS

Kota Yogyakarta dan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik DRS Inaresjz Kemalawarta dengan opini “wajar”. Hal ini sesuai dengan penelitian Muhammad (2006) bahwa organisasi nirlaba harus menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi, kreditur, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nirlaba. Pada variabel Pengelolaan mendapat nilai 4 dan Indeks 0.75 karena pengelolaan dilakukan sesuai dengan program kerja, rencana strategis, dan SOP (*Standar Operational Procedure*). Namun, BAZNAS Kota Yogyakarta belum mendapatkan sertifikat ISO.

Dampak Zakat

Pada indikator dampak zakat terdapat 3 indikator, yaitu indeks kesejahteraan CIBEST, modifikasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan kemandirian. Dampak zakat secara ekonomi dan spiritual dilihat berdasarkan indeks CIBEST yang menggambarkan demografi keluarga mustahik pada setiap kuadran. Variabel pendidikan dan kesehatan dapat dilihat berdasarkan modifikasi IPM menggunakan metode UNDP. Terakhir, ke mandirian melihat sejauh mana produktivitas keluarga mustahik. Nilai indeks dampak zakat didapatkan berdasarkan wawancara kepada

100 orang yang menerima bantuan zakat dari BAZNAS Kota Yogyakarta pada tahun 2015 atau 2016. Responden dibagi berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah tanggungan. Data karakteristik demografi responden dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Kepala Keluarga Mustahik

Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	87	87
Perempuan	13	13
Usia		
15-40	31	31
41-64	65	65
>64	4	4
Status pernikahan		
Menikah	82	82
Belum menikah	11	11
Janda/duda	7	7
Ukuran keluarga		
1-3 orang	38	38
4-6 orang	60	60
>6 orang	2	2
Pendidikan		
Tidak sekolah	0	0
SD	10	10
SMP	10	10
SMA/SMK	56	56
Diploma atau Sarjana	19	19
Lainnya	5	5
Pekerjaan		
Tidak bekerja	7	7
Karyawan	18	18
Petani	0	0
Pedagang	38	38
Buruh	5	5
Lain-lain	32	32

Sumber: Data Primer 2017 (diolah)

Tabel 8 menjelaskan bahwa mayoritas kepala keluarga adalah laki-laki yaitu sebesar 87 persen, sedangkan 13 persen kepala keluarga adalah perempuan. Responden yang berada pada usia produktif sebesar 96 persen dengan 31 persen pada kisaran usia 15-40 tahun dan 65 persen pada kisaran usia 41-64 tahun, sedangkan 4 persen lainnya tidak dalam usia produktif. Kepala keluarga dengan status menikah sebesar 82 persen, kepala keluarga yang belum menikah sebesar 11 persen, dan 7 persen sisanya merupakan kepala keluarga dengan status pernikahan janda atau duda. Jumlah tanggungan yang dimiliki keluarga penerima zakat mayoritas memiliki 4-6 orang tanggungan di dalam keluarga yaitu sebesar 60 persen, lalu diikuti jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang sebanyak 38 persen, dan 2 persen sisanya memiliki tanggungan keluarga lebih dari 6 orang.

Mayoritas pendidikan yang ditempuh responden yaitu SMA/SMK sebesar 56 persen, lalu diikuti lulusan diploma atau sarjana sebesar 19 persen, kemudian lulusan SD 10 persen, SMP 10 persen, dan pendidikan lain seperti SLB dan pondok pesantren sebesar 5 persen. Mayoritas pekerjaan responden adalah pedagang dengan persentase 38 persen, lalu pekerjaan lain-lain seperti menjadi guru, pengrajin, terapis, dan sebagainya sebesar 32 persen, kemudian responden yang bekerja sebagai karyawan

sebanyak 18 persen, dan responden yang tidak bekerja merupakan responden yang telah memasuki masa pensiun atau usia tidak produktif sebanyak 7 persen.

Indeks Kesejahteraan CIBEST

Indikator indeks kesejahteraan CIBEST menggambarkan dampak zakat terhadap tingkat pendapatan dan keimanan mustahik. Terdapat 4 kuadran pada model CIBEST. Kuadran I menggambarkan mustahik yang kaya materi dan spiritual, kuadran II menggambarkan kondisi mustahik yang miskin secara material namun kaya spiritual, kuadran III menggambarkan kondisi mustahik yang miskin spiritual namun kaya material, dan kuadran IV menggambarkan kondisi mustahik yang miskin secara material dan spiritual atau dengan miskin absolut.

Tabel 9. Hasil Penghitungan Model CIBEST

No	Variabel	Kondisi aktual	Skor	Kategori	Indeks	Kinerja
1	Indeks kesejahteraan CIBEST	Terdapat 95 keluarga pada kuadran I	5	Sangat kuat	1	Sangat baik

Sumber: Data Pimer (2017)

Indeks variabel kesejahteraan CIBEST mendapatkan skor 5, artinya terdapat lebih dari 80 persen mustahik yang kaya secara spiritual dan material atau berada pada kuadran I (sejahtera) yaitu 95 mustahik sehingga nilai indeks kesejahteraan CIBEST 1, yang berarti bahwa dampak zakat yang diberikan BAZNAS Kota Yogyakarta sangat baik. Hasil penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara pada mustahik dapat dilihat pada gambar untuk keadaan sebelum adanya bantuan zakat dan gambar sudah menerima bantuan zakat.

(+) Garis Kemiskinan Spiritual (-)	Kuadran II (Miskin Materil) 9 Rumah tangga	Kuadran I (Sejahtera) 86 Rumah tangga
	Kuadran IV (Miskin Absolut) 1 Rumah tangga	Kuadran III (Miskin Spiritual) 4 Rumah tangga
(-) Garis Kemiskinan Materil (+)		

Gambar 1. Kuadran CIBEST Sebelum Menerima Bantuan dan Zakat

Dari gambar di atas dapat kita ketahui bahwa sebelum mendapatkan dana zakat 86 rumah tangga termasuk dalam kuadran I, kuadran II terdapat 9 rumah tangga, kuadran III terdapat 4 rumah tangga, dan 1 rumah

tangga yang termasuk dalam kuadran IV. pada gambar 2 dibawah ini menunjukkan perkembangan pada jumlah tingkat rumah tangga mustahik setelah menerima bantuan zakat.

(+)	Kuadran II (Miskin Materil)	Kuadran I (Sejahtera)
Garis	5 Rumah tangga	95 Rumah tangga
Kemiskinan		
Spiritual	Kuadran IV	Kuadran III
(-)	(Miskin Absolut)	(Miskin Spiritual)
	0 Rumah tangga	0 Rumah tangga
	(-) Garis Kemiskinan Materil (+)	

Gambar 1. Kuadran CIBEST Sesudah Adanya Bantuan Dana Zakat

Dari gambar dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan jumlah rumah tangga mustahik pada kuadran I dan kuadran II serta pengurangan jumlah pada kuadran III dan kuadran IV. Setelah mendapatkan dana zakat pada kuadran I terdapat 95 rumah tangga, kuadran II terdapat 5 rumah tangga, dan tidak ada rumah tangga yang masuk dalam kuadran III dan IV.

**Tabel 10. Hasil Perhitungan Berdasarkan CIBEST Model
(Sebelum dan Sesudah Menerima Dana Zakat)**

Indeks CIBEST	Nilai Indeks Sebelum Zakat	Nilai Indeks Sesudah Zakat	Presentase Perubahan (persen)
Indeks Kesejahteraan (W)	0.86	0.95	9
Indeks Kemiskinan Material (Pm)	0.09	0.05	2
Indeks Kemiskinan Spiritual (Ps)	0.04	0.00	-4
Indeks Kemiskinan Absolut (Pa)	0.01	0.00	-1

Sumber: Data Primer 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel 10 nilai indeks kesejahteraan sebelum zakat sebesar 0.86 yang menunjukkan bahwa terdapat 86 keluarga kaya secara spiritual dan material. Setelah diberikan dana zakat, nilai indeks mengalami peningkatan menjadi 0.95 atau meningkat sebesar 9 persen. Nilai indeks kemiskinan material (Pm) mengalami penurunan sebesar 2 persen. Nilai indeks kemiskinan spiritual (Ps) mengalami penurunan sebesar 4 persen dan nilai indeks kemiskinan absolut (Pa) mengalami penurunan sebesar 1 persen. Dari hasil penghitungan diatas, nilai skor kesejahteraan CIBEST (W) adalah 5 dengan nilai indeks kesejahteraan CIBEST 1. Dampak pengelolaan zakat sudah maksimal karena di setiap Minggu terdapat pembinaan dan pembekalan dari BAZNAS Kota Yogyakarta yang bertujuan untuk memberikan edukasi dan menanyakan tentang perkembangan usaha yang dijalankan mustahik.

Modifikasi IPM

Dalam penelitian ini hanya menggunakan dua indikator dari tiga indikator, yaitu kesehatan dan pendidikan. Kedua indikator ini akan

menggambarkan sejauh mana dampak zakat yang diberikan kepada mustahik terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia melalui indikator kesehatan dan pendidikan.

Tabel 11. Variabel Modifikasi IPM

No	Variable	Kondisi aktual	Skor	kategori	Indeks	Kinerja
1	Modifikasi IPM	Indeks	3	kuat	0.5	Baik
		pendidikan dan kesehatan (IPK)				
		0.41-0.59				

Sumber: Data Primer 2017 (diolah)

Variabel IPM mendapatkan skor 4 yang berarti bahwa pendidikan dan kesehatan berada pada rentang 0.6-0.79, yaitu 0.54 sehingga dengan nilai indeks modifikasi IPM adalah 0.5. Artinya, indeks kesehatan dan pendidikan penerima zakat cukup baik. Nilai tersebut dihitung berdasarkan angka harapan hidup untuk kesehatan dan harapan lama sekolah serta rata-rata lama sekolah untuk pendidikan.

Tabel 12. Nilai Komponen Modifikasi IPM

Komponen IPM	Nilai
Indeks Kesehatan	0.51
Indeks Pendidikan	0.57
Modifikasi IPM	0.54

Sumber: Data Primer 2017 (diolah)

Modifikasi IPM pada nilai 0.54 termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini berarti bahwa responden dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh kesehatan dan pendidikan cukup baik, dalam hal ini dampak zakat terhadap IPM kurang signifikan karena zakat yang diberikan bersifat tidak kontinu dan *conditional* artinya zakat ini hanya diberikan saat diajukan saja untuk kesehatan

tanpa adanya pengecekan lebih lanjut. Selain itu pemerintah memiliki program dana pendidikan yang lebih kontinu dan tetap seperti bantuan program keluarga harapan (PKH) yaitu program perlindungan sosial melalui pemberian dana non tunai kepada rumah tangga sangat miskin (RTSM) yang memiliki ibu hamil/nifas/menyusui, dan/atau memiliki anak SD dan/atau SMP dan/atau anak usia 15-18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar. Untuk program kesehatan pemerintah memberikan kesehatan gratis yaitu dengan menggunakan BPJS yang dapat diakses oleh seluruh warga Yogyakarta dengan ketentuan tertentu.

Kemandirian

Variabel kemandirian pada Indeks Zakat Nasional (IZN) menggambarkan kondisi pekerjaan kepala rumah tangga mustahik serta ke pemilikan dana tabungan di kota Yogyakarta.

Tabel 13. Variabel Kemandirian

No	Variabel	Kondisi aktual	Skor	Kategori	Indeks	Kinerja
1	Kemandirian	Rata-rata responden memiliki satu pekerjaan dan tabungan	4	Kuat	5	Baik

Sumber: Data Primer 2017 (diolah)

Variabel ketiga, yaitu kemandirian mendapatkan skor 4, artinya rata-rata keluarga mustahik memiliki salah satu pekerjaan tetap atau usaha/bisnis dan memiliki tabungan sehingga mendapatkan nilai indeks 0.75 yang

berarti kemandirian mustahik terbilang baik. Dalam hal ini dampak pemberian dana zakat cukup signifikan karena dengan memberikan dana zakat melalui buku tabungan membuat mustahik memiliki tabungan dengan rata-

rata simpanan dibawah Rp. 1.000.000,. Secara keseluruhannya, perhitungan dimensi mikro dapat dilihat pada tabel 14 yang ada di bawah ini:

Tabel 14. Dimensi Mikro

Variabel	Skor	Indeks	Indikator	Indeks	Dimensi
Penghimpunan (X_{211})	3	0.5	Kelembagaan (X_{21})	0.6	Mikro (X_2) 0.69
Pengelolaan (X_{212})	4	0.75			
Penyaluran (X_{213})	3	0.5			
Pelaporan (X_{214})	4	0.75			
Indeks kesejahteraan CIBEST (X_{221})	5	1	Dampak Zakat (X_{22})	0.75	
Modifikasi IPM (X_{222})	3	0.5			
Kemandirian (X_{223})	4	0.75			

Sumber: Data Primer 2017 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas dimensi mikro mendapatkan nilai indeks sebesar 0.69, yang berarti bahwa kinerja pada sisi mikro baik. Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai indikator kelembagaan 0.6 dan nilai indikator dampak zakat 0.75. Selanjutnya, mengalikan indeks yang diperoleh pada setiap indikator dengan bobot masing-masing sehingga di dapatkan nilai indeks dimensi ini sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 X_2 &= 0.40X_{21} + 0.60X_{22} \\
 &= (0,4*0,6)+(0,6*0,75) \\
 &= 0.69
 \end{aligned}$$

Setelah kita menghitung indeks dimensi mikro dan makro, selanjutnya adalah menentukan nilai IZN. Nilai IZN BAZNAS Kota Yogyakarta berdasarkan penghitungan tahap kelima yaitu mengalikan indeks yang diperoleh setiap

dimensi dengan bobot masing-masing disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 15. Nilai Indeks Zakat Nasional BAZNAS Kota Yogyakarta

No	Dimensi	Nilai	Kinerja
1	Makro	0.0495	Tidak baik
2	Mikro	0.69	Baik
Nilai Indeks Zakat Kota Yogyakarta			Cukup baik
IZN = $(0.40 \times 0.0495) + (0.60 \times 0.69) = 0.4338$			

Sumber: Data Primer 2017 (diolah)

Tabel diatas merupakan tabel hasil akhir dari perhitungan IZN. Dapat kita ketahui bahwa hasil IZN pada BAZNAS kota Yogyakarta menunjukkan angka 0.4338 yang diperoleh dari akumulasi perhitungan setiap variable penyusun IZN. Nilai 0.4338 menjelaskan bahwa kinerja BAZNAS kota Yogyakarta yang dijalankan sudah cukup baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka di peroleh kesimpulan sebagai berikut: Nilai IZN BAZNAS

Kota Yogyakarta adalah 0.4338. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kinerja BAZNAS kota Yogyakarta sudah cukup baik. Nilai indeks pada dimensi makro, adalah 0.0495 dengan kategori kinerja tidak baik. Nilai indeks pada dimensi mikro yaitu 0.69 dan termasuk dalam kategori kinerja baik.

Berdasarkan penelitian analisis kinerja BAZNAS Kota Yogyakarta, beberapa saran yang diajukan adalah: (1) BAZNAS dan pemerintah kota (pemkot) Yogyakarta dapat bekerjasama agar penghimpunan, penyaluran, pelaporan, dan pengelolaan yang dilakukan oleh BAZNAS terkait dana zakat dapat mencapai target yang tepat. Selain itu, pemkot beserta dinas terkait dapat memperkuat regulasi yang sudah ada untuk tata pengelolaan dana zakat. Kemudian, APBD yang diberikan untuk biaya operasional dapat lebih ditingkatkan jumlahnya. (2). IZN merupakan indeks baru yang memungkinkan adanya masukan untuk menyempurnakan indeks ini. Pada perhitungan IZN tingkat kota/kabupaten sebaiknya indikator regulasi diturunkan pada beberapa variabel, misalnya keberadaan regulasi lain seperti instruksi walikota. Sehingga daerah yang telah memiliki regulasi walaupun tidak sampai pada perda mendapatkan nilai tertentu pada dimensi makro.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, M. (2008). *Akuntansi dan Manajemen*

Zakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Badan Amil Zakat Nasional. (2016). *Laporan Keuangan Tahun 2015 dan 2016*. Yogyakarta: BAZNAS Kota Yogyakarta.

Beik, I.S., & Mukhlis A. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kepatuhan Membayar Zakat: Studi Kasus Kabupaten Bogor, *Journal al-Muzara'ah*, 1(1):1-106.

Coryna, I.A., & Tanjung, H. (2015). Formulasi Strategi Penghimpunan Zakat Oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). *Jurnal Al-Muzara'ah*.

Hafidhuddin. (2011). Peran Strategis Organisasi Zakat dalam Memperkuat Zakat di Dunia, *Jurnal Al-Infaq*, 2(1).

Huda, N., & Heykal M. (2010). *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Juanda, B. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Bogor: IPB PRESS.

Kasri, R.A. (2016). Effectiveness of Zakah Targetting in Allevating Poverty in Indonesia, *Jurnal Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 8(2).

Nasrullah. (2015). Regulasi Zakat dan Penerapan Zakat Produktif Sebagai Penunjang Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada Baitul Mal Kabupaten Aceh Utara), *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(1):1-24.

- Noor, A.H.M. (2012). Assessing Performance of Nonprofit Organization: A Framework for Zakat Institutions, *British Journal of Economics, Finance, and Management Sciences*.
- Nopiardo, W. (2016). Mekanisme Pengelolaan Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional Tanah Datar., *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 1(2): 185-196.
- Norvadewi. (2015). Optimalisasi Peran Zakat dalam mengentaskan Kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 10(1):66-75.
- Pusat Kajian Strategi BAZNAS. (2016). *Indeks Zakat Nasional*. Jakarta: Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional.
- Qardhawi, Y. (2001). *Hukum Zakat*. Jakarta: Litera Antarnusa.
- Rosyidah, A.T.M. (2012). Implementasi Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 Terhadap Legalitas Pengelolaan Zakat oleh Lembaga Amil Zakat (Studi pada beberapa LAZ di Kota Malang), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1(1).
- Saad, R.A. (2015). Islamic Accountability Framework in the Zakat Funds Management, *Procedia: Social and Behaviour Sciences*, 164:508-515.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, Y. (2017). *Peran Kepemimpinan dalam Pengelolaan Koperasi*. Yogyakarta: Budi Utama.